

MURID KRISTUS YANG SEJATI DAN IMPLIKASINYA PADA MASA KINI

Ricky Donald Montang¹

¹Fakultas Teologi, Program Studi Magister Teologi Universitas Kristen Papua Sorong,

*Email: rickymontang@ukip.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received

Revised

Accepted

Key words:

Disciple of Christ, True,
Implication, Sacrifice, Loving

ABSTRACT

This This research aims to find out from the Bible about true disciples of Christ and its implications today in the lives of believers. The research method is a qualitative method with a hermeneutic or interpretive science approach. In this way, investigate Bible verses then interpret them using exegetical knowledge and then look for supporting books to confirm the results of the interpretation. The results of this research are true disciples of Christ not because they are Christians but because of their way of life which is characterized by associating with the word, bearing fruit, loving others, loving Christ more than others, being willing to carry the cross and being willing to renounce everything..

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dari Alkitab mengenai murid Kristus yang sejati dan implikasinya pada masa kini dalam kehidupan orang percaya. Metode penelitiannya adalah metode kualitatif dengan pendekatan ilmu hermeneutik atau ilmu tafsir. Dengan cara, menyelidiki ayat-ayat Alkitab kemudian menafsirkannya dengan ilmu eksegesa dan kemudian mencari buku-buku pendukung untuk meneguhkan hasil tafsir. Hasil dari penelitian ini adalah murid Kristus yang sejati bukan karena beragama Kristen tetapi karena cara hidupnya yang ditandai dengan bergaul dengan firman, menghasilkan buah, mengasihi sesamanya, mengasihi Kristus lebih dari yang lain, mau memikul salib dan mau meninggalkan segala sesuatu.

Kata Kunci:

Murid Kristus, Sejati, Implikasi,
Berkorban, Mengasihi

PENDAHULUAN

Amanat Agung Yesus Kristus dalam Matius 28:16-20 seringkali menimbulkan banyak pemahaman yang salah, ada yang menganggap bahwa Amanat Agung adalah penginjilan sementara yang lain menganggap bahwa Amanat Agung menunjuk kepada Pemuridan sedangkan penginjilan adalah bagian dari Amanat Agung dan bukan Amanat Agung itu sendiri. Hal yang umum dipahami selama ini adalah Amanat Agung Yesus Kristus menunjuk kepada pemberitaan Injil atau penginjilan. Hal ini didasarkan pada kata “pergi” yang berarti harus pergi untuk memberitakan injil kepada yang belum percaya kepada Yesus

Kristus sehingga mereka bisa percaya. Di sisi lain ada yang memahami bahwa “pergi” bukan untuk memberitakan Injil kepada yang belum percaya kepada Yesus Kristus melainkan pergi kepada mereka yang sudah percaya kepada Yesus Kristus. Sehingga bukan untuk memberitakan Injil tetapi untuk mengajar mereka supaya menjadi murid Kristus yang baik.

Matius 28:16-20 seringkali disebut sebagai Amanat Agung karena Amanatnya yang memang Agung. Artinya amanat ini sangat penting untuk dilaksanakan oleh para pengikut Kristus dan sangat menentukan kehidupan setiap orang. Ada dua alasan kenapa hal ini disebut Amanat Agung, yaitu karena Siapa yang memberi amanat dan juga karena isi dari Amanat itu sendiri. Yesus Kristus adalah Sang pemberi amanat dan isi amanat-Nya sangat mulia karena menentukan kehidupan orang yang tidak percaya dan menentukan kehidupan rohani orang yang sudah percaya. Bagi orang yang belum percaya, respon terhadap bagian dari Amanat Agung sangat menentukan Sorga atau Neraka. Sementara bagi orang yang sudah percaya Amanat Agung Yesus Kristus sangat menentukan kehidupan rohani orang percaya dan sangat menentukan apakah kita adalah murid Kristus yang sejati atau tidak.

Amanat Agung Yesus Kristus merupakan amanat yang sangat penting sehingga tidak bisa tidak, setuju atau tidak, senang atau tidak senang, harus dilakukan. Bila melakukannya maka hal ini merupakan suatu bukti ketaatan tetapi bila tidak melakukannya maka suatu bukti ketidaktaatan. Merupakan suatu masalah yang sangat serius dan mendasar bila sebagai orang percaya atau sebagai gereja, tidak melaksanakan Amanat Agung ini. Dalam kenyataannya banyak pelayan Tuhan yang tidak melaksanakan Amanat ini dan juga sebagai lembaga illahi yang menjadi perpanjangan tangan Tuhan seringkali tidak melaksanakan Amanat Agung ini. Hal ini merupakan suatu masalah yang sangat serius.

Melaksanakan atau tidak melaksanakan Amanat Agung Yesus Kristus, sangat dipengaruhi oleh pemahaman atau doktrin yang dipegang selama ini. Orang yang mempunyai pemahaman bahwa keselamatan bukan satu-satunya melalui Yesus Kristus, kecenderungannya tidak melaksanakan Amanat Agung Yesus Kristus dan berusaha untuk merekonstruksi penafsirannya terhadap maksud dari Amanat Agung. Sementara orang yang mempunyai pemahaman bahwa keselamatan satu-satunya hanya melalui Yesus Kristus, kecenderungannya sangat berantusias dalam melaksanakan Amanat Agung Yesus Kristus. Secara kelembagaan, disinilah perbedaan yang sangat mendasar antara kaum oikumenical dengan kaum evangelical. Perbedaan doktrin sangat mempengaruhi pelaksanaan Amanat Agung Yesus Kristus.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai penulis dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan ilmu hermeneuti, yaitu ilmu dalam menafsirkan Alkitab. Ada beberapa tahapan yang dipakai penulis dalam penelitian ini. *Pertama*, penulis menyelidiki ayat-ayat yang berhubungan dengan judul dari penelitian ini sebagai dasar untuk menentukan indicator-indikator dari murid Kristus yang sejati. *Kedua*, penulis membuat kajian secara ilmu hermeneutic dengan menyelidiki dari teks asli Alkitab untuk menemukan arti yang sesungguhnya dari nats yang dikaji. *Ketiga*, penulis menyelidiki buku-buku yang berkaitan untuk meneguhkan hasil kajian dari ilmu tafsir. *Keempat*, penulis Menyusun dan meramunya sedemikian rupa sehingga mudah untuk dipahami oleh siapapun dengan Bahasa yang sederhana tetapi sangat jelas artinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Murid Kristus yang sejati tidak ditentukan oleh apa kedudukannya dalam gereja, ataupun sudah berapa lama dia menjadi Kristen, tetapi lebih ditentukan oleh bagaimana kehidupannya. Firman Tuhan memberikan beberapa indikator menjadi murid Kristus yang sejati, yaitu:

Bergaul dengan Firman Tuhan (Yoh.8:31)

Dalam Yohanes 8:31 berkata “Maka kata-Nya kepada orang-orang Yahudi yang percaya kepada-Nya:”*jikalau kamu tetap dalam Firman-Ku, kamu benar-benar adalah murid-Ku.*” Secara analisis teks, Yohanes 8:31 tidak memiliki permasalahan teks sehingga terjemahan secara langsung dari nats ini berdasarkan teks Yunani adalah sebagai berikut: “Lalu Yesus berkata kepada orang-orang Yahudi yang telah percaya kepada-Nya,”*jikalau kamu terus-menerus dalam Firman-Ku kamu adalah sungguh-sungguh murid-murid-Ku*”. Ayat ini merupakan perkataan Yesus kepada orang-orang Yahudi yang telah percaya kepada-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan kepada Yesus Kristus merupakan prasyarat utama untuk seseorang bisa menjadi murid Kristus. Tanpa kepercayaan kepada Yesus Kristus maka seseorang tidak akan bisa menjadi murid Kristus, sekalipun dia sebagai orang yang telah beragama Kristen ataupun sebagai pelayan Tuhan.

Frase “Jikalau kamu tetap dalam Firman-Ku” (*εαν υμεις μεινητε εν τω λογω τω εμου*) merupakan frase yang berbentuk syarat dengan kata “jikalau” (*εαν*). Artinya, frase “jikalau kamu tetap dalam Firman-Ku” merupakan suatu syarat untuk kalimat yang mengikutinya, yaitu “kamu benar-benar adalah murid-Ku”. Dengan kata lain, supaya seseorang itu bisa benar-benar adalah murid Kristus, maka syaratnya adalah “tetap dalam Firman”.

Kata “tetap” dari kata “*μεινητε*” (*meinete*) dari akar kata “*μενω*” (*meno*) artinya ada, tetap, tinggal, bertahan, mempunyai, hadir, berdiri dan berdiam.¹ Kata ini dipakai dalam Alkitab PB sebanyak 118 x dan secara umum diterjemahkan “tinggal dan tetap”. Menurut Vine’s ada tiga penggunaan kata “*meno*” yaitu menunjuk tempat, waktu dan kualitas (1985: 1). Dalam Yohanes 8:31, penggunaan kata “*meno*” menunjuk kepada waktu. Sehingga frase “tetap dalam Firman” berarti terus-menerus dalam Firman atau bergaul dengan Firman Tuhan.

Frase “*kamu benar-benar adalah murid-Ku (αληθως μαθηται μου εστε)* lebih tepat diterjemahkan “*kamu sungguh-sungguh adalah murid-muridKu*”. Karena kata “murid” dari kata “*μαθηται*” dalam bentuk jamak bukan tunggal sehingga lebih tepat diterjemahkan “murid-murid”. Sementara kata “benar-benar” dari kata “*αληθως*” (*alethos*) artinya benar-benar, yang sejati, yang benar, keadaan yang sesungguhnya.² Dalam Alkitab PB dipakai sebanyak 18 kali, 8 kali diterjemahkan “*sesungguhnya atau sungguh-sungguh* (Mat.14:33; 27:54; Mar.15:39; Luk.9:27; 12:44; 21:3; I Tes.2:13; dan I Yoh.2:5), 2 kali diterjemahkan “*pasti*” (Mat.26:73; Mar.14:70) 1 kali diterjemahkan “*sejati*” (Yoh.1:47) dan 7 kali

¹W.E. Vine, *Vine’s Complete Expository Dictionary of Old and New Testament Words*, (New York: Thomas Nelson Publishers, 1985), 733.

²Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru, Jilid II*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2004), 46.

diterjemahkan “benar-benar” (Yoh.4:42; 6:14; 7:40; 8:31; 17:8 dan Kis.12:11. Dalam Alkitab bahasa Inggris diterjemahkan bervariasi, yaitu really (NIV), indeed (NKJV, KJV), truly (RSV). Berdasarkan akan hal inilah sehingga frase “kamu benar-benar adalah murid-Ku” sebaiknya diterjemahkan “kamu sungguh-sungguh murid-Ku”, seperti terjemahan Alkitab BIS (Bahasa Indonesia Sehari-hari) yang menterjemahkan “kalau kalian hidup menurut ajaran-Ku, kalian **sungguh-sungguh** pengikut-Ku”. Kata “sungguh-sungguh” merupakan suatu penekanan untuk menunjukkan bahwa seseorang bisa sungguh-sungguh menjadi murid Kristus apabila dia tetap dalam Firman atau terus-menerus dalam Firman atau bergaul dengan Firman. Inilah indikator seorang murid Kristus.

Terus-menerus dalam Firman atau bergaul dengan Firman Tuhan, memiliki beberapa pengertian, yaitu:

Selalu Membaca Firman Tuhan

Bergaul dengan Firman Tuhan berarti dia harus selalu membaca Firman Tuhan secara kontinyu atau terus-menerus. Bila bergaul dengan Firman Tuhan merupakan indikator seorang murid Kristus maka selalu membaca Firman Tuhan juga merupakan ciri dari seorang murid³ Kristus.

Tuhan Yesus sering mempertanyakan para murid-Nya dan orang-orang lain tentang alkitab. Ia berkata, “Belum pernahkah kalian membacanya . . .? Dengan bertanya demikian, Ia hendak menegaskan bahwa orang-orang yang menganggap dirinya murid Kristus sudah seharusnya membaca Alkitab dan mengetahui keseluruhan isi alkitab. Dengan mengatakan bahwa “manusia hidup bukan dari roti saja tetapi dari setiap Firman yang keluar dari mulut Allah” (Mat.4:4), tentu Ia mengharapkan agar murid Kristus membaca kitab suci. Dan karena “segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran” (2 Tim.3:16) sudah barang tentu orang percaya harus membaca Alkitab. Wahyu 1:3 berkata “Berbahagialah ia yang membacakan dan mereka yang mendengarkan kata-kata nubuat ini dan yang menuruti apa yang ada tertulis di dalamnya, sebab waktunya sudah dekat”.

Sebuah survey yang dilakukan oleh pimpinan Christianity Today menyimpulkan bahwa tidak ada faktor lain yang dapat begitu berpengaruh dalam membentuk moral dan perilaku seseorang selain faktor membaca Alkitab secara teratur.⁴ John Blanchard, menulis didalam bukunya yang berjudul *How to Enjoy your Bible*, mengenai berapa sering seseorang harus membaca Alkitab?

³The Greek word *mathetes* ("disciple") is from the verb *manthano* ("to learn"). Thus, a disciple is a pupil or learner. In Greek culture prior to Socrates, *manthano* described the process by which a person sought theoretical knowledge. A *mathetes* was one who attached himself to another to gain some practical or theoretical knowledge, whether by instruction or by experience. The word came to be used both of apprentices who were learning a trade and of adherents of various philosophical schools. After the time of Socrates, the word lost favor with the philosophers, who were not at all happy with its association with labor. Lawrence O. Richards, *New International Encyclopedia of Bibel Words*, Michigan: Zondervan Publishing House, 1989), 232

⁴Harold O.J. Brown, *Whats The Connection Between Faith and Works? Christianity Today*, (New York: October 24, 1988), 26.

Untuk mengetahui berapa sering kita perlu membaca Alkitab, tentu saja kita harus mempunyai pandangan yang realistis dan harus pula bersikap jujur terhadap diri sendiri. Berapa sering kita menghadapi persoalan, godaan, dan tekanan? Setiap hari! Jadi, berapa sering kita memerlukan petunjuk, bimbingan, dan dorongan semangat? Setiap hari! Belum lagi bila ada pergumulan dan kemelut yang lebih sengit lagi. Berapa sering kita harus berpaling kepada Tuhan, mendengarkan suara-Nya, merasakan jamahan-Nya, mengalami kuasa-Nya? Jawabnya sama: setiap hari! Seperti yang dikatakan penginjil D.L. Moody: Seperti halnya seseorang tidak dapat makan satu kali saja untuk bertahan hidup selama enam bulan, atau menghirup udara satu kali saja walau sebanyak mungkin untuk bertahan hidup selama satu minggu, demikian pula kerohanian kita tidak dapat bertahan bila kita hanya satu kali saja membaca Firman Tuhan. Kita memerlukan makanan rohani dari Tuhan setiap hari.⁵

Donald Whitney dalam bukunya “Disiplin Rohani” berkata “Jika anda ingin berubah, jika anda ingin menjadi murid Kristus, disiplinlah dalam membaca Alkitab” (1994: 32). Selalu membaca Firman Tuhan merupakan indikator dari seseorang yang bergaul dengan Firman Tuhan, dan seseorang yang bergaul dengan Firman Tuhan adalah indikator dari seorang murid Kristus.

Selalu Mendengarkan Firman Tuhan

Orang yang bergaul dengan Firman Tuhan adalah orang yang selalu mau mendengarkan Firman Tuhan. Mendengarkan Firman Tuhan merupakan tuntutan yang mutlak bagi seorang yang mau murid Kristus. Tuhan Yesus pernah berkata “yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan Firman Allah dan yang memeliharanya” (Luk.11:28). Ayat lain yang menekankan pentingnya mendengarkan Firman Tuhan terdapat dalam Roma 10:17, yang berkata “jadi iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh Firman Kristus.” Ayat ini menyatakan bahwa kita menjadi beriman kepada Yesus Kristus karena kita mendengarkan Firman Tuhan tentang Yesus Kristus. Demikian halnya dengan iman yang kita perlukan untuk menghadapi kehidupan sehari-hari dapat timbul karena kita mendengar Firman Tuhan.

Selalu Merenungkan Firman Tuhan

Bergaul dengan Firman Tuhan berarti harus selalu merenungkan Firman Tuhan. Yang dimaksudkan dengan “merenungkan “ disini ialah memikirkan Firman Tuhan secara mendalam dan mencari makna rohaninya sehingga kita mengerti dan dapat menerapkannya dalam hidup kita sehari-hari.⁶

Firman Tuhan dalam Yosua 1:8 berkata “Janganlah engkau lupa memperkatakan kitab Taurat ini, tetapi renungkanlah itu siang dan malam, supaya engkau bertindak sesuai dengan segala yang tertulis di dalamnya, sebab dengan demikian perjalananmu akan berhasil dan engkau akan beruntung.” Merenungkan Firman Tuhan sangat penting bagi seorang murid Kristus, sehingga menuntut disiplin dan komitmen untuk melakukannya. William Bridge menjelaskan dengan baik akan pentingnya merenungkan Firman Tuhan:

⁵John Blanchard, *How to Enjoy your Bible*, (England: Evangelical Press, 1984), 104.

⁶Donald Whitney, *Disiplin Rohani*, (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1999), 50

Merenungkan Firman Tuhan meningkatkan pengetahuan anda. Daya ingat anda juga semakin kuat. Hati anda akan semakin hangat. Anda akan terlepas dari pikiran-pikiran yang cemar dan jahat. Hati anda akan siap melakukan kehendak Tuhan. Anda akan bertumbuh dalam kasih karunia Allah. Kehidupan anda akan menjadi berkat, dan anda akan tahu bagaimana mengisi waktu luang anda; anda akan menggunakannya untuk bergaul akrab dengan Allah. Anda akan dapat memetik pelajaran dan hikmat dari kejadian yang buruk. Anda akan bercakap-cakap akrab dengan Allah. Anda akan dapat menikmati kehadiran Allah. Tidakkah itu semua menarik anda untuk merenungkan Firman Tuhan?⁷

Bila mempertimbangkan apa yang dikatakan Alkitab dan apa yang dikatakan oleh tokoh-tokoh Kristen tentang hal merenungkan Firman Tuhan, maka tidak dapat disangkal lagi bahwa merenungkan Firman Tuhan itu penting sekali bagi pertumbuhan iman seorang murid Kristus. Richard Baxter berkata:

Seandainya melalui disiplin merenungkan Firman Allah, anda tidak mendapat manfaat apapun dan anda tetap menjadi orang Kristen yang biasa-biasa saja, tidak menjadi lebih siap melayani, tidak pula menjadi lebih efektif; seandainya jiwa anda tidak menjadi semakin dapat menikmati hubungan dengan Tuhan, dan hidup anda tidak memperoleh lebih banyak penghiburan, tidak pula membuat anda lebih siap menghadapi kematian, maka buanglah segala petunjuk ini. Dan anda boleh mencap saya selamanya sebagai penipu.⁸

Seorang yang mau menjadi murid Kristus yang baik, tidak ada pilihan lain selain harus berkomitmen untuk merenungkan Firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, murid Kristus mempunyai kebiasaan yang rutin/terus-menerus untuk merenungkan Firman Tuhan. Keberhasilan dan keberuntungan akan menjadi bagian dari seorang yang selalu merenungkan Firman Tuhan dan mau bertindak hati-hati sesuai dengan apa yang direnungkannya.

Selalu Mempelajari Firman Tuhan

Bergaul dengan Firman Tuhan berarti harus selalu mau menyelidiki atau mempelajari Firman Tuhan. Mempelajari Firman Tuhan merupakan salah satu ciri dari seorang murid Kristus, yang tidak bisa tidak harus dilaksanakan. Jerry Bridges berkata “Membaca Alkitab membuat kita melihat betapa luasnya isi Alkitab, sedangkan mempelajari Alkitab membuat kita melihat betapa dalam artinya.”⁹

Dalam Ezra 7:10 berkata “Sebab Ezra telah bertekad untuk meneliti Taurat Tuhan dan melakukannya serta mengajar ketetapan dan peraturan di antara orang Israel.” Suatu contoh dari Ezra mengenai tekad untuk meneliti/mempelajari Taurat Tuhan. Dalam Kisah 17:11, juga dikatakan “orang-orang Yahudi di kota itu lebih baik hatinya dari pada orang-orang Yahudi di Tesalonika, karena mereka menerima Firman itu dengan segala kerelaan hati dan setiap hari mereka menyelidiki Kitab Suci untuk mengetahui, apakah semuanya itu

⁷William Bridge, *The Works of the Reverend*, (Beaver Falls: Soli Deo Gloria), 135

⁸Richard Baxter, *The Practical Works of Richard Baxter*, (Grands Rapids: Baker Book House, 1981), 90.

⁹Jerry Bridges, *The Practise of Godliness*, (Colorado Springs: NavPress, 1903), 51.

benar demikian.” Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa mempelajari Firman Tuhan merupakan sesuatu yang sangat penting untuk dilaksanakan sebagai seorang murid Kristus.

Sesuatu yang sangat sulit untuk kita bisa menjadi murid Kristus yang baik apabila kita malas dalam mempelajari Alkitab. R.C. Sproul seorang penulis Kristen, berkata dengan tepat dan tajam:

Disinilah problem sesungguhnya dari kelalaian kita. Kita gagal melaksanakan kewajiban kita mempelajari Firman Allah bukan semata-mata karena kita menemukan kesulitan dalam memahami artinya ataupun karena ataupun karena Firman Allah itu membosankan, melainkan karena diperlukan waktu dan usaha untuk mempelajarinya. Penyebab kelalaian kita bukanlah karena kita kurang cerdas atau tidak ingin mempelajari Firman Allah. Penyebabnya ialah karena kita malas.¹⁰

Dengan demikian, kemalasan merupakan penyebab utama sehingga seseorang tidak mempelajari Firman Tuhan secara rutin. Karena itu, sebagai seorang yang mau menjadi murid Kristus maka kemalasan itu harus dibuang atau ditinggalkan. Dan mulai untuk berkomitmen mempelajari Alkitab secara rutin atau terus-menerus.

Selalu Melakukan Firman Tuhan

Bergaul dengan Firman Tuhan berarti harus selalu mau melakukan atau menerapkan Firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Membaca, mendengarkan, merenungkan dan menyelidiki Firman Tuhan tanpa disertai melakukan atau menerapkan Firman Tuhan maka semuanya itu akan sia-sia adanya.¹¹ Melakukan Firman Tuhan merupakan sesuatu yang sangat penting untuk menjadikan seseorang sebagai murid Kristus yang baik. Rick Warren berkata “Tujuan akhir dari semua studi Alkitab bukanlah penafsiran, melainkan aplikasi (penerapan) dalam kehidupan kita, karena Tuhan menghendaki kehidupan kita berubah melalui Firman Tuhan.”¹²

Dalam Yakobus 1:22-25, BIS menekankan betapa pentingnya melakukan Firman Allah :

“Hendaklah kalian melakukan apa yang dikatakan oleh Allah, jangan hanya mendengarkan saja, sehingga dengan demikian kalian menipu diri sendiri. Orang yang mendengar perkataan Allah, tetapi tidak melakukannya adalah seperti orang yang sedang melihat mukanya yang sebenarnya di depan cermin. Sesudah ia memperhatikannya baik-baik, ia pun pergi dan langsung melupakan bagaimana rupa mukanya itu. Hukum Allah sempurna dan mempunyai kekuatan untuk memerdekakan manusia. Dan orang yang menyelidiki dan memperhatikan baik-baik serta melakukan hukum-hukum itu, dan bukannya mendengar saja lalu melupakannya, orang itu akan diberkati Allah dalam setiap hal yang dilakukannya.”

Thomas Watson, seorang penulis dan pendeta kaum Puritan, mengatakan sebagai berikut:

Pandanglah bahwa setiap kata ditujukan kepada anda pribadi. Bila ada kata-kata yang berbicara tentang dosa, pikirkanlah demikian: Yang Tuhan maksudkan ialah: dosa saya

¹⁰R.C. Sproul, *Knowing Scripture*, (Downers Grove: InterVarsity, 1977), 17.

¹¹Ricky Donald Montang, *Doktrin Tentang Allah* (Gowa: CV Ruang Tentor, 2023), 100

¹²Rick Warren, *Metode Pemahaman Alkitab yang Dinamis*. (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1995), 1.

sendiri.” Bila ada kata-kata yang berbicara mengenai kewajiban, pikirkanlah:”yang dimaksudkan ialah kewajiban saya.” Banyak orang menganggap ayat-ayat yang dibacanya tidak ditujukan bagi dirinya sendiri. Mereka menganggap ayat-ayat itu ditujukan kepada orang-orang yang hidup pada zaman ketika ayat-ayat itu ditulis; tetapi kalau anda mau memanfaatkan ayat-ayat itu, tujukanlah pada diri anda sendiri. Obat tidak akan ada manfaatnya kalau kita tidak menelannya atau tidak memakainya sendiri.¹³

Melakukan Firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu cirri dari seorang yang bergaul dengan Firman Tuhan. Dan orang yang bergaul dengan Firman Tuhan merupakan indikator dari seorang murid Kristus yang baik.

Mengasihi sesama

Dalam Yohanes 13:35 berkata “Dengan demikian semua orang akan tahu bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi.” Secara analisis teks ayat ini tidak memiliki masalah sehingga terjemahannya berdasarkan bahasa Yunani adalah sebagai berikut: “Dengan ini semua orang akan mengetahui bahwa kamu adalah murid-murid-Ku jikalau kamu mempunyai kasih seorang kepada yang lain. Alkitab CEV (Contemporary English Version) menterjemahkan “Jika kamu mengasihi seorang kepada yang lain, setiap orang akan tahu bahwa kamu adalah murid-murid-Ku.” Sementara Alkitab NIV (New International Version) menterjemahkannya “Oleh ini, semua orang akan tahu bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, jikalau kamu mengasihi seorang kepada yang lain.”

Frase “jikalau kamu saling mengasihi” (ἐὰν ἀγαπή εχητε ἐν ἀλλήλοις) terjemahan yang lebih tepat adalah “jikalau kamu terus-menerus mempunyai kasih seorang kepada yang lain.” Hal ini didasarkan pada, kata “εχητε” adalah kata kerja bentuk present aktif sehingga tekanan kepada kontinyu atau terus-menerus, akar katanya adalah “εχω” artinya mempunyai, memegang, memakai, memelihara, memiliki, ada, adalah, beroleh, menyebabkan, mengambil, mempertimbangkan, menganggap, mampu, harus, berada, tiba, berpegang, yang berdekatan, yang berikut.¹⁴ Secara umum diterjemahkan “mempunyai”. Sementara kata “αγαπη” adalah kata benda sehingga seharusnya diterjemahkan “kasih” dan bukan “mengasihi”.

Kata “jikalau” (ἐὰν) merupakan bentuk syarat, sehingga saling mengasihi atau lebih tepatnya mempunyai kasih seorang kepada yang lain merupakan suatu persyaratan untuk menjadi murid Kristus. Dengan kata lain, indikator seorang murid Kristus adalah mengasihi sesama.

Sementara frase “Dengan demikian semua orang akan tahu” (ἐν τούτω γνωσονται παντες) lebih tepat diterjemahkan “dengan ini semua orang akan mengetahui.” Semua orang akan mengetahui bahwa seseorang adalah murid Kristus, ketika dia mengasihi sesama. Orang lain akan mengetahui bahwa seseorang adalah murid Kristus bukan karena dia ber KTP Kristen dan bukan juga karena mempunyai jabatan dalam gereja tetapi karena mengasihi orang lain.

¹³Thomas Watson, *How We May Read the Scriptures with Most Spiritual Profit, In Puritan Sermons*, (Wheaton: Richard Owen Roberts, 1981), 62

¹⁴Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Konkordansi Jilid 2*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2001), 335.

Frase “bahwa kamu adalah murid-murid-Ku” dalam bahasa Yunani “οτι εμοι μαθηται εστε”. Frase ini merupakan suatu penegasan untuk menunjukkan bahwa seseorang bisa disebut sebagai murid Kristus apabila mempunyai kasih terhadap orang lain. Dengan kata lain, mengasihi sesama merupakan ciri dari seorang yang menjadi murid Kristus. Kasih akan mengatasi seluruh kesulitan dan akan menunjukkan siapakah murid yang benar dari Yesus.¹⁵

Kata “mengasihi” dari kata “αγαπη” yang merupakan kata benda feminin dalam bentuk tunggal. Karena dalam bentuk kata benda sehingga sebaiknya diterjemahkan “kasih” dan bukan mengasihi. Kata “αγαπη” dalam Alkitab PB dipakai sebanyak 116x sedangkan kata kerjanya “αγαπω” (agapao) dipakai sebanyak 143x. Menurut William Barclay¹⁶ ada empat kata dalam bahasa Yunani yang berarti kasih, yaitu: (a). *Eros*, adalah cinta birahi antara pria dan wanita. Istilah ini tidak pernah dipakai dalam PB. (b). *Philia*, adalah cinta kasih yang memberikan kehangatan yang tertuju pada orang-orang yang paling dekat pada kita dan yang paling kita kasihi, inilah kasih yang terbit dari lubuk hati yang paling dalam. (c). *Storge*, lebih tepat diartikan sebagai kasih sayang, dan karena itu istilah ini khusus digunakan dalam hubungan antara orang tua dengan anak-anaknya. (d). *Agape*, adalah istilah Kristen yang berarti kebajikan yang tidak dapat dilawan.

Ada beberapa hal yang berhubungan dengan mengasihi sesama yang akan dijelaskan dibawah ini, yaitu:

Dasar Mengasihi Sesama

Firman Allah secara khusus PB, memberikan dua dasar untuk mengasihi sesama:

Pertama, seperti Kristus mengasihi umat-Nya. Dalam Yohanes 13:34 berkata “sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi.” Dasar untuk mengasihi sesama adalah seperti Kristus telah mengasihi umat-Nya. Kristus mengasihi bukan karena umat-Nya baik, bukan juga karena setia tetapi sekalipun umat-Nya tidak baik dan tidak setia bahkan sering berbuat hal-hal yang menyakiti Tuhan tetapi Ia tetap mengasihi umat-Nya. Kasih Kristus bagi umat-Nya merupakan dasar bagi kasih terhadap sesama. *The Wycliffe Bible Commentary*, mengomentarnya dengan berkata “sama seperti Aku telah mengasihi kamu segra merupakan patokan dan daya pendorong untuk kasih yang harus diwujudkan. Kasih semacam itu dengan sendirinya akan merupakan kesaksian kepada dunia.¹⁷

Sekalipun Kristus di hina, dicaci maki, diejek, diolok, difitnah bahkan mati di atas kayu salib, tetapi di kayu salib Dia berkata “Bapa ampunilah mereka sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat.” Kristus tidak membenci mereka yang menganiaya Dia tetapi justru mengasihi mereka. Kasih seperti inilah yang harus dimiliki dan diterapkan oleh pengikut-pengikut-Nya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga orang lain akan mengetahui murid Kristus yang sesungguhnya. Seperti Yesus adalah perwujudan dari kasih Tuhan, maka sekarang masing-masing murid perlu mewujudkan kasih Kristus.¹⁸ Kasih Kristus perlu diwujudkan dalam suatu tindakan yang konkrit, yaitu mengasihi sesama.

¹⁵Donald Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini Jilid 3*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1999), 314.

¹⁶William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari, Galatia-Efesus*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), 79.

¹⁷Henrison Effert, *The Wycliffe Bible Commentary*, (Malang: Gandum Mas, 2001), 361

¹⁸John F. Walvoord, *The Bible Knowledge Commentary*, (USA: Victor Books, 1984), 322.

Kedua, mengasihi seperti diri sendiri. Dalam Matius 22:39 berkata “dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti diri sendiri. Dasar mengasihi sesama yaitu seperti mengasihi diri sendiri. Kalau dasar mengasihi sesama adalah seperti diri sendiri maka mengasihi sesama merupakan suatu keharusan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Mengasihi diri sendiri merupakan sesuatu yang tidak bisa tidak pasti dilakukan, karena itu mengasihi sesama juga merupakan sesuatu yang tidak bisa tidak harus dilakukan. Dengan kata lain, tidak ada alasan untuk tidak mengasihi sesama siapapun dia dan bagaimanapun dia.

Seperti Kristus mengasihi umat-Nya tanpa memandang siapapun dia dan seperti mengasihi diri sendiri, demikian pula sebagai murid Kristus untuk mengasihi sesama sekalipun dia berbuat hal yang jahat atau hal yang menyakitkan. Kasih yang sejati selalu memaafkan kesalahan orang lain. Leon Morris dalam bukunya berkata:

Ada satu perintah yang sudah amat kuno, yakni supaya orang-orang beriman saling-mengasihi (imamat 19:18), jadi yang baru bukanlah kasih itu sendiri. Apa yang baru adalah kenyataan bahwa kita harus mengasihi sebagaimana Kristus telah mengasihi kita, dan kasih-Nya itu adalah kasih yang memberi dan memberi, dan kasih itu ditujukan kepada orang yang tidak layak memperolehnya. Dia mengasihi karena Dia adalah Pribadi yang Pengasih, bukan karena daya tarik yang ada dalam diri orang yang dikasihinya. Semakin banyak kita menyerap kasih Allah dalam Kristus bagi diri kita yang tidak layak ini, semakin besar kita akan menanggapi dengan menjadi orang-orang yang pengasih. Kasih semacam inilah yang membuat orang dapat mengenal bahwa kita adalah murid-murid Yesus.¹⁹

Kasih Sebagai Buah Roh

Dalam kitab Galatia 5:22-23 berkata “tetapi buah ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri. Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu.” Kata “buah” dari kata “καρπος” adalah kata benda maskulin dalam bentuk tunggal dan bukan jamak. Sehingga buah Roh adalah kasih, dalam kasih ada sukacita, ada damai sejahtera, ada kesabaran, ada kemurahan, ada kebaikan, ada kesetiaan, ada kelemahlembutan, ada penguasaan diri (Band: I Kor. 13:4-7). Kalau kasih adalah buah Roh, itu berarti bahwa hanya oleh pertolongan dan intervensi Roh sehingga orang bisa memiliki kasih, tanpa campur tangan Roh maka sulitlah seseorang untuk bisa hidup dalam kasih dan mengasihi sesama. Tidak bisa dipungkiri bahwa memiliki kasih dan hidup mengasihi sesama yang berbuat jahat dengan diri kita, itu tidak gampang dan tidak bisa dengan kekuatan sendiri, karena itu perlu intervensi Roh untuk hal itu.

Roh Kudus diutus untuk menjadi Penolong dalam kehidupan orang percaya sehingga orang yang percaya kepada Yesus Kristus memiliki kekuatan atau kemampuan untuk menjalani hidup sesuai dengan Firman Tuhan termasuk hidup dalam kasih dan mengasihi orang lain yang berbuat jahat sekalipun. Dengan demikian setiap orang yang percaya kepada Yesus Kristus akan mengalami pertolongan Roh Kudus untuk mengasihi sesama siapapun dia dan bagaimanapun dia. Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya orang percaya untuk hidup dalam pimpinan Roh Kudus sehingga hidup selalu memuliakan Tuhan dan berkenan kepada-Nya.

¹⁹Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru*, (Malang: Gandum Mas, 1996), 385.

Kasih Sebagai Hukum yang Terutama

Menurut Matus 22:37-40 berkata “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.” Ayat ini merupakan ringkasan Yesus terhadap sepuluh hukum, dimana mengasihi Tuhan merupakan ringkasan terhadap hukum yang pertama sampai hukum yang keempat dan mengasihi sesama merupakan ringkasan terhadap hukum yang kelima sampai hukum yang kesepuluh.

Frase “Itulah hukum yang terutama dan yang pertama” dalam teks aslinya “αυτη εστιν η μεγαλη και πρωτη εντολη” terjemahan yang lebih tepat adalah “Ini adalah perintah yang besar dan yang terutama.” Hal ini didasarkan pada kata “μεγαλη” dari akar kata “μέγας” yang arti dasarnya adalah besar dan kata “έντολη” yang berarti perintah, yang diterjemahkan dalam alkitab bahasa Indonesia dengan kata “hukum”.

Kalau kasih sebagai hukum atau perintah yang besar atau yang terutama, maka sangat pentinglah bila para pengikut Kristus untuk melaksanakan hukum kasih ini dalam kehidupan sehari-hari. Baik kasih secara vertical maupun kasih secara horizontal, harus dilaksanakan karena ini merupakan perintah yang besar dan yang terutama. Tidak melaksanakan perintah ini berarti melanggar hukum yang terutama dan ini berarti suatu pelanggaran yang sangat serius di mata Tuhan. Sudah waktunya sebagai murid Kristus untuk membuktikan bahwa orang percaya adalah benar-benar murid Kristus karena tidak hanya bicara kasih dibibir saja tetapi sungguh-sungguh dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Jangan hanya bicara kasih sebagai suatu hukum saja atau hanya sekedar retorika saja, tetapi harus diwujudkan dalam suatu tindakan yang konkrit.

Kasih Sebagai Karakter Kristiani

Dalam I Korintus 13:4-7 berkata “Kasih itu sabar, kasih itu murah hati, ia tidak cemburu, ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong. Ia tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri. Ia tidak pemarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain. Ia tidak bersukacita karena ketidakadilan, tetapi karena kebenaran. Ia menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu.” Hal ini menunjukkan bahwa kasih bukan hanya sekedar berbuat yang baik terhadap sesama atau mengasihi sesama, tetapi kasih merupakan karakter kristiani yang mulia, yang harus menjadi pola hidup dari orang percaya.

Berkelakuan yang sabar, murah hati, tidak cemburu, tidak memegahkan, tidak sombong, tidak melakukan yang tidak sopan, tidak mencari keuntungan diri sendiri, tidak pemarah, tidak menyimpan kesalahan orang lain dll merupakan karakter kristiani yang mulia, yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Bila orang percaya memiliki karakter seperti ini, maka identitas sebagai murid Kristus tidak dapat diragukan lagi. Tetapi sebaliknya, bila menyebut diri sebagai murid Kristus tetapi tidak memiliki karakter yang mulia maka sudah barang tentu diragukan apakah dia adalah murid Kristus.

Murid Kristus senantiasa memiliki kelakuan yang seperti Kristus yaitu kelakuan yang selalu dimotivasi atau di dasari oleh kasih. Kasih seharusnya menjadi motivasi dalam kehidupan orang percaya sehingga karakter-karakter yang disebutkan di atas akan nampak jelas dalam kehidupan sehari-hari.

Menghasilkan Buah

Dalam Yohanes 15:8 berkata “Dalam hal inilah Bapa-Ku dipermuliakan, yaitu jika kamu berbuah banyak dan dengan demikian kamu adalah murid-murid-Ku”. Alkitab NAS dan RSV menterjemahkannya sebagai berikut: “By this is My Father glorified, that you bear much fruit, and so prove to be My disciples.” Sementara Alkitab NIV menterjemahkannya “This is to my Father’s glory, that you bear much fruit, showing yourselves to be my disciples.” Dalam teks aslinya berbunyi “έν τουτω έδοξασθη ό πατηρ μου ινα καρπον πολυν φερητε και γένησθε έμοί μαθηται” terjemahannya adalah sebagai berikut: “Dengan ini Bapa-Ku dimuliakan, jika kamu terus-menerus menghasilkan buah banyak dan kamu akan menjadi murid-murid-Ku.”

Frase “jika kamu berbuah banyak” (ινα καρπον πολυν φερητε) sebaiknya diterjemahkan “jika kamu terus-menerus menghasilkan buah banyak”. Hal ini didasarkan pada kata “φερητε” yang berbentuk kata kerja present aktif, sehingga tekanannya pada terus-menerus atau secara kontinyu. Kata dasarnya adalah *phero* yang dipakai sebanyak 66x dalam PB. Ada dua akibat bila menghasilkan buah banyak, yaitu: (a). Allah akan dimuliakan. Dalam ay.8a berkata “dalam hal inilah Bapa-Ku dipermuliakan” (έν τουτω έδοξασθη ό πατηρ μου). Artinya, ketika hidup menghasilkan buah maka hal ini mendatangkan kemuliaan bagi Allah atau Allah dimuliakan. Dengan demikian, supaya hidup ini memuliakan Tuhan maka hidup ini harus menghasilkan buah bagi Tuhan. Dalam bentuk yang lain, menurut Rick Warren²⁰ orang percaya bisa memuliakan Tuhan dengan cara: *Pertama*, dengan menyembahnya. Penyembahan adalah tanggung jawab pertama orang percaya kepada Tuhan. Allah ingin agar penyembahan umat-Nya dimotivasi oleh kasih, ucapan syukur dan sukacita bukan kewajiban. Inilah penyembahan yang mendatangkan kemuliaan bagi Allah. *Kedua*, dengan mengasihi orang-orang percaya lainnya. Ketika orang percaya dilahirkan kembali, berarti menjadi bagian dari keluarga Allah. Mengikuti Kristus bukan sekedar percaya, tetapi juga termasuk menjadi anggota dan belajar untuk mengasihi anggota keluarga Allah. Hal ini memuliakan Tuhan. *Ketiga*, dengan menjadi seperti Kristus. Setelah orang percaya dilahirkan ke dalam keluarga Allah, Dia ingin agar orang percaya bertumbuh menuju kedewasaan rohani. Orang yang dewasa secara rohani adalah menjadi seperti Kristus dalam cara berpikir, merasa dan bertindak. *Keempat*, dengan cara melayani orang lain dengan karunia-karunia. Masing-masing orang percaya dirancang secara unik oleh Allah dengan talenta, karunia, keahlian dan kemampuan. Kemampuan-kemampuan tersebut diberikan untuk kebaikan orang lain, dan untuk pekerjaan-Nya. Ketika orang percaya melaksanakan karunia-karunia yang ada untuk orang lain dan untuk pekerjaan Tuhan, maka hal ini mendatangkan kemuliaan bagi Allah. *Kelima*, dengan memberitakan kepada orang lain tentang Dia. Allah tidak ingin kasih dan tujuan-tujuan-Nya disimpan sebagai hal yang rahasia tetapi Allah ingin supaya hal ini juga diberitakan kepada orang lain. Dengan kata lain Injil harus diberitakan juga kepada mereka yang belum percaya sehingga mereka bisa percaya dan memperoleh keselamatan. Hal inilah yang memuliakan Tuhan. (b). Menjadi murid Kristus. Akibat hidup yang menghasilkan buah, tidak hanya Allah dimuliakan tetapi juga memenuhi syarat menjadi murid Kristus. Dalam ay.8 bagian akhir berkata “dan dengan demikian kamu adalah murid-murid-Ku” (και γένησθε έμοί μαθηται). Artinya, ketika hidup

²⁰Rick Warren, *The Purpose Driven Life*, (Malang: Gandum Mas, 2005), 62-63

menghasilkan buah maka syarat menjadi murid Kristus terpenuhi. Dengan kata lain, kehidupan yang menghasilkan buah merupakan indikator dari seorang murid Kristus.

Menurut Alkitab, ada dua indikator dari suatu kehidupan yang menghasilkan buah, yaitu:

Memenangkan Jiwa

Dalam Yohanes 15:16 berkata "... Dan Aku telah menetapkan kamu supaya kamu pergi dan menghasilkan buah dan buahmu itu tetap, supaya apa yang kamu minta kepada Bapa dalam nama-Ku, diberikan-Nya kepadamu." Artinya orang percaya diperintahkan untuk pergi memberitakan injil kepada orang yang belum percaya sehingga mereka bisa percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya secara pribadi. Pada saat orang percaya memberitakan injil maka akan ada yang menolak tetapi juga akan ada yang menerima. Kalau dia menerima injil yang diberitakan maka itu berarti jiwanya dimenangkan dan inilah yang dimaksud dengan memenangkan jiwa. Jika orang percaya memenangkan jiwa maka inilah suatu kehidupan yang menghasilkan buah.

Dengan demikian, seorang murid Kristus harus melaksanakan Amanat Agung Yesus Kristus dalam Matius 28:16-20, sehingga akan banyak orang yang mendengar injil Yesus Kristus dan boleh percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi sehingga jiwanya dimenangkan.

Memiliki buah Roh

Menurut surat Galatia 5:22 buah Roh adalah kasih. Artinya hanya oleh intervensi Roh sehingga orang bisa memiliki kasih dan dalam kasih ada sukacita, kesabaran, kemurahan hati, kelemahlembutan dll. Bila kehidupan orang percaya diwarnai dengan buah Roh dan memiliki karakter yang ditimbulkan oleh kasih, maka inilah kehidupan yang menghasilkan buah. William Barclay²¹ menjelaskan secara panjang lebar mengenai buah Roh, yaitu:

Sukacita atau *khara* dalam bahasa Yunani. Ciri khas dari kata ini paling sering didapatkan dalam sukacita yang berdasarkan agama (bd. Maz.30:11; Rm.14:17; 15:13; Fil.1:4,25). Kata ini tidak mengandung sukacita duniawi atau sukacita karena berhasil mengalahkan orang lain, melainkan sukacita ini hanya berdasar pada Allah saja.

Damai sejahtera atau *eirene* dalam bahasa Yunani. Dalam bahasa Yunani sehari-hari pada masa itu, kata ini dipakai dengan dua pengertian. Kata ini digunakan untuk ketentraman yang dinikmati oleh suatu negeri karena berlakunya keadilan dan kemakmuran di bawah pemerintahan yang bijaksana. Kata ini juga digunakan untuk tata tertib yang berlaku dan terpelihara dalam suatu kota atau desa. Dalam PB *eirene* biasanya diartikan sama dengan kata Ibrani *Shalom*, yang tidak hanya berarti bebas dari kesulitan, tetapi juga menyangkut setiap hal yang membawa kebaikan tertinggi bagi manusia. Dalam perikop ini, kata *eirene* berarti ketenangan hati yang semata-mata bersumber pada kesadaran bahwa seluruh kehidupan ini ada ditangan Tuhan.

Kesabaran atau *makrothumia* dalam bahasa Yunani. Kata ini adalah semacam sikap tekun dan sabar yang membawa kemenangan. Pada umumnya kata ini dipakai bukan dalam

²¹William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap hari Galatia-Efesus*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), 79-83.

arti kesabaran terhadap terhadap benda-benda atau kejadian-kejadian, melainkan kesabaran terhadap manusia.

Kemurahan atau *khrestotes* dalam bahasa Yunani. Kata ini berarti kemurahan sering juga diartikan sebagai kebaikan. Kuk yang Kristus pikul disebut juga *khrestos* (Mat.11:30), yang artinya enak atau ringan. Makna kata ini adalah kebaikan yang penuh kemurahan.

Kebaikan atau *agathosune* dalam bahasa Yunani. Kata ini adalah istilah khusus Alkitab dan tidak terdapat dalam bahasa Yunani sehari-hari. Kata ini berarti kebaikan dalam pengertian yang sangat luas, yaitu kebajikan yang tersedia dalam segala perkara.

Kesetiaan atau *pistis* dalam bahasa Yunani. Kata ini sangat umum dalam bahasa Yunani sehari-hari dan diartikan “layak untuk dipercaya”. Kata ini menunjuk pada cirri khas orang yang dapat diandalkan.

Kelemahlembutan atau *praotes* dalam bahasa Yunani. Dalam PB kata ini mempunyai tiga pengertian utama: (a). Patuh kepada kehendak Allah (Mat.5:5; 11:29; 21:5). (b). Mau diajari, dalam arti tidak sombong untuk menerima pengajaran (Yak.1:21). (c). Lemah lembut (I Kor.4:21; 2 Kor.10:1; Ef.4:2). Aristoteles mendefinisikan *praotes* sebagai suatu sikap antara kemarahan yang berlebihan dan ketidakmarahan yang berlebihan pula, yaitu sikap seseorang yang marah hanya pada saat yang tepat dan tidak marah pada saat yang tidak tepat. Kata yang paling menjelaskan kata ini adalah kata sifat *praus* yang dipakai untuk menyebut binatang yang telah dijinakkan dan selalu berada di bawah kendali tuannya. Sehingga kata *praotes* menunjuk kepada pengendalian diri yang hanya dapat diberikan oleh Kristus saja.

Penguasaan diri atau *egkrateia* dalam bahasa Yunani. Kata ini juga dipakai untuk seorang atlet yang mendisiplinkan tubuhnya (I Kor.9:25) dan untuk usaha kristiani dalam menguasai kebutuhan seks (I Kor.7:9). Dalam bahasa Yunani sehari-hari kata ini dipakai untuk mengungkapkan kebajikan seorang kaisar yang tidak pernah membiarkan kepentingan pribadinya mempengaruhi jalannya pemerintahan atas rakyatnya. Kebajikan seperti itulah yang membuat orang mampu mengendalikan diri sendiri, sehingga ia pantas untuk menjadi pelayan sesamanya.

Karakter-karakter seperti ini harus ada dan menjadi kebiasaan hidup dari seorang murid Kristus sehingga orang lain melihatnya dan dari mulutnya keluar suatu ucapan “sungguh dia adalah murid Kristus”. Hal ini yang seharusnya ada dalam kehidupan dari setiap orang percaya, yang mewarnai kehidupannya.²²

Mengasihi Yesus Diatas Segala-galanya

Dalama Injil Lukas 14:26 berkata “Jikalau seorang datang kepada-Ku dan ia tidak membenci bapanya, ibunya, isterinya, anak-anaknya, saudara-saudaranya laki-laki atau perempuan, bahkan nyawanya sendiri, **ia tidak dapat menjadi murid-Ku.**” Dalam Alkitab BIS²³ menterjemahkan “Kalau orang datang kepada-Ku, tetapi lebih mengasihi ibunya, bapaknya, istrinya, anak-anaknya, saudara-saudaranya, malah dirinya sendiri. Ia tidak bisa menjadi pengikut-Ku.” Sementara menurut NAS²⁴ berkata “If anyone Comes to Me and does not hate his own father and mother and wife and children and brothers and sisters, yes and even his own life, he cannot be my disciple.” Ayat ini mau mengatakan bahwa seseorang

²²Ricky Donald Montang, *Kingdom Driven Life* (Gowa: CV Ruang Tentor, 2023), 112

²³Alkitab Bahasa Indonesia Sehari-hari

²⁴New American Standard Bible

yang mau menjadi murid Kristus harus mau mengasihi Yesus diatas segala-galanya atau dengan kata lain mau mengutamakan Kristus diatas segala-galanya. Ayat ini parallel dengan Matius 10:37 yang berkata “Barangsiapa mengasihi bapa atau ibunya lebih dari pada-Ku, ia tidak layak bagi-Ku; dan barangsiapa mengasihi anaknya laki-laki atau perempuan lebih dari pada-Ku, ia tidak layak bagi-Ku.”

Terjemahan dalam teks aslinya adalah “Jika ada orang datang kepada-Ku dan tidak membenci bapaknya dan ibunya dan istrinya dan anak-anaknya dan saudara-saudara laki-lakinya dan saudara-saudara perempuannya, lebih-lebih nyawanya sendiri, ia tidak dapat menjadi murid-Ku”. Jelas Kristus tidak memerintahkan orang untuk membenci keluarganya sendiri di dalam arti menginginkan hal-hal yang buruk. Yang dimaksudkan ialah pemakaian bahasa yang keras untuk menunjukkan bahwa pengabdian kepada Kristus harus melebihi pengabdian kepada keluarga sendiri.

Kata “membenci” dari kata “μισει” dari akar kata “μισέο” dalam alkitab PB dipakai sebanyak 40x yang hampir semuanya diterjemahkan “membenci atau benci”. Teks Yunani yang dipakai disini mengungkapkan cara orang Yahudi untuk membandingkan antara benci dan cinta. Yang dimaksud sebenarnya ialah membandingkan apakah seseorang lebih mengasihi Yesus atau bapanya, ibunya, dan sebagainya. Hal ini dapat juga dilihat di Matius 10:37. Jadi, Yesus tidak memerintahkan agar orang membenci bapanya, ibunya ... kalau mau jadi pengikutnya. Ini merupakan cara khas Semit yang suka memakai perbandingan mutlak antara satu dengan yang lain. Padahal yang dimaksudkan disini ialah orang harus lebih mengasihi Yesus dibandingkan dengan semua orang lain, kalau mau menjadi pengikut-Nya.²⁵

William Barclay berkata “ketika Yesus berkata bahawa kita harus membenci kekasih kita yang paling dekat, Ia tidak memaksudkannya secara harafiah. Ia maksudkan adalah bahwa tidak ada kasih di dalam kehidupan ini yang dapat dibandingkan dengan kasih yang kita harus perhatikan kepada-Nya.²⁶ Kita tidaklah bebas secara harafiah benci orang tua kita. Ini akan dengan jelas bertentangan dengan perintah yang ke lima. Lihat juga # Eph 6:1-3; Co 3:20. Tetapi kita mencintai mereka tidak lebih dari kita mencintai Kristus; kita ada untuk mematuhi Kristus dibandingkan mereka; kita diharapkan untuk mau meninggalkan mereka jika Dia memanggil kita untuk pergi dan memberitakan Injil-Nya.

Dalam konteks ayat ini tidak berarti bahwa seorang yang mau menjadi murid Kristus harus membenci orang tuanya atau saudara-saudaranya tetapi maksud ayat ini adalah seorang yang mau menjadi murid Kristus tidak boleh lebih mengasihi orang tuanya dari pada Kristus. Tetapi sebaliknya seorang yang mau menjadi murid Kristus harus mau mengasihi Kristus melebihi orang tuanya atau saudara-saudaranya. Apabila dia lebih mengasihi orang tuanya atau saudara-saudaranya maka dia tidak layak menjadi murid Kristus. Menurut Stefan Leks: Kata membenci ini berlatar belakang Yahudi! Ini bukan egoisme yang memutuskan segala macam relasi cinta manusiawi melainkan relativasi sengaja segala bentuk relasi cinta untuk dapat memilih sesuatu yang bernilai lebih tinggi (dalam arti: mencintai lebih, Mat.10:37).

²⁵Edward A. Kotynski, *Pedoman Penafsiran Alkitab Injil Lukas*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2005), 487

²⁶William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Injil Lukas*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 287.

Orang yang “membenci” orang tuanya demi Allah ialah orang yang lebih mementingkan nilai ilahi daripada nilai yang berlaku di dunia ini.²⁷

Menjadi murid Kristus dituntut komitmen untuk mengasihi Kristus lebih dari pada yang lain atau dengan kata lain harus mengutamakan Kristus diatas segala-galanya. Menjadi murid berarti sedia untuk menempatkan tuntutan-tuntutan-Nya di atas tuntutan-tuntutan dari pihak keluarga dan dari diri sendiri.²⁸ Yesus haruslah begitu pentingnya bagi anda sehingga Dia melebihi hubungan anda yang paling akrab sekalipun. Dia ingin menjadi lebih penting bagi anda bahkan melebihi pentingnya diri anda sendiri bagi anda. Anda harus membenci hidup anda sendiri.²⁹ Dengan demikian, Kristus di atas segala-galanya dalam hidupnya, dalam keluarganya, pekerjaannya, dan dalam pelayanan. Inilah indikator menjadi murid Kristus.

Mau Memikul Salib

Dalam Lukas 14:27 berkata “Barangsiapa tidak memikul salibnya dan mengikut aku, ia tidak dapat menjadi murid-Ku”. Dalam teks aslinya berkata “ὅστις οὐ βασταζει τὸν σταυρον ἑαυτου και ἔρχεται ὀπίσω μου οὐ δυναται εἶναι μου μαθητης.” Terjemahan berdasarkan teks aslinya adalah “Siapa yang tidak memikul salibnya terus-menerus dan mengikut dibelakang Aku, ia tidak dapat menjadi murid-Ku.” Artinya, seorang yang mau menjadi murid Kristus berarti dia harus siap untuk memikul salib, apabila tidak mau memikul salib maka tidak layak menjadi murid Kristus. Salib seorang murid ialah penghinaan dan penderitaan khusus yang diakibatkan karena menjadi pengikut Kristus.

Salib dalam kata kerja Yunani dari kata *stauroo*, Latin *crux*, *crucifigo* artinya yang pertama ialah kayu sulaan atau balok yang didirikan tegak. Arti kedua, kayu sulaan sebagai alat untuk menghukum dan menghukum mati seseorang. Dalam arti terakhir PB menggunakan salib.³⁰

Salib adalah alat penyiksaan dan penghukuman mati yang digunakan oleh orang Romawi, dan sebelumnya oleh orang Persia, yaitu sebuah tiang tegak, tempat mengikat atau memakukan tubuh orang yang terkutuk. Orang Romawi biasanya membiarkan tiang tersebut tetap ditempatnya, untuk hukuman mati berikutnya.³¹

Memikul salib dari teks aslinya “βασταζει τὸν σταυρον” lebih tepat diterjemahkan terus-menerus memikul salib atau memikul salib terus-menerus, hal ini didasarkan pada kata “βασταζει” yang merupakan kata kerja bentuk present aktif indikatif sehingga tekanannya pada kontinyu atau terus-menerus. Kata “βασταζει” dari akar kata “βασταζω” dipakai sebanyak 27x yang berarti mengangkat, membawa, memberitakan, menanggung, memikul, memindah, menahan (penderitaan), mencuri.

Menurut Stefan Leks: “Dalam tulisan-tulisan bergaya askese, kata Yesus tentang *memikul salib* diartikan secara metaforis, yaitu diterapkan pada segala macam hal yang dipandang sebagai sumber gangguan, kecemasan dan penderitaan. “Memikul salib” menjadi searti dengan menerima (dengan lapang hati) segala hal yang menyengsarakan sebagai sarana

²⁷Stefan Leks, *Tafsir Injil Lukas*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002), 388.

²⁸F.F. Bruce, *Tafsiran Alkitab Masa Kini Jilid 3*, (Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 1999), 230.

²⁹Tony Evans, *Cara Hidup Yang Luar Biasa*, (Batam: Interaksara, 2001), 160.

³⁰J.D. Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1996), 341.

³¹W.R.F. Browning, *Kamus Alkitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 396.

keselamatan atau tanda kehendak Allah yang – bila diterima dengan baik- dapat memajukan Kerajaan-Nya.³²

Namun pengertian metaforis ini bukanlah arti yang asli dari ungkapan memikul salib. Pada zaman Yesus, memikul salib berarti mau meninggalkan eksistensi sendiri, siap mati, bahkan benar-benar mati karena nama Kristus. Sehingga artinya sama dengan menanggung penderitaan demi Kristus. Memikul salib adalah sebuah kiasan yang berarti bahwa setiap orang yang mau menjadi pengikut Yesus harus rela mengalami penderitaan karena menyerahkan diri sepenuhnya kepada kehendak Yesus, bahkan sampai mati.

Mau memikul salib merupakan harga yang harus dibayar oleh seseorang yang mau menjadi murid Kristus. Bila tidak mau menderita karena nama Kristus maka tidak layak menjadi murid Kristus. Karena itu, sebagai orang yang percaya kepada Yesus Kristus harus mau memikul salib baik dalam tugas maupun dalam pelayanan.

Meninggalkan Kebiasaan-kebiasaan yang Tidak Berkenan Kepada Tuhan

Dalam Lukas 14:33 berkata “Demikian pula tiap-tiap orang diantara kamu, yang tidak melepaskan dirinya dari segala miliknya, tidak dapat menjadi murid-Ku.” Dalam teks aslinya berbunyi “οὐτως οὖν πᾶς ἐξ ὑμῶν ὅς οὐκ ἀποτασσεται πᾶσιν τοῖς ἑαυτοῦ ὑπαρχουσιν οὐ δύναται εἶναι μου μαθητής. Terjemahannya sebagai berikut “karena itu, demikian juga dari tiap-tiap kamu yang tidak mengatakan selamat tinggal kepada semua yang menjadi miliknya tidak dapat menjadi murid-Ku.” Ayat 33 ini berkaitan erat dengan ayat 26-32, di mana dituntut agar kita mengutamakan Yesus lebih daripada semua yang lain dan memikirkan baik-baik apakah kita mampu menjadi pengikut-Nya atau tidak, apakah kita siap mengorbankan segala sesuatu untuk menjadi pengikut-Nya. Artinya, seseorang yang mau menjadi murid Kristus dia harus mau berkorban untuk meninggalkan segala miliknya yang menjadi kesenangannya demi Kristus. Seringkali kebiasaan-kebiasaan yang tidak berkenan kepada Tuhan sudah menjadi hobby yang sulit dilepaskan atau ditinggalkan, untuk itu seorang murid Kristus harus mau rela untuk membuang atau meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik, yang akan menghambat pengiringannya kepada Tuhan.

Dosa yang seringkali dilakukan ataupun hobby yang sudah menjadi penghalang dalam mengikut Tuhan, semuanya harus dikorbankan dan dilepaskan sehingga tidak menjadi penghalang dalam melayani Tuhan ataupun dalam mengikut Dia. Lukas 14:33 memberikan suatu pelajaran yang penting bagi seorang yang mau menjadi murid Kristus.

PENUTUP

Melalui penelitian, seperti yang sudah dijelaskan di atas maka dapat disimpulkan bahwa murid Kristus yang sejati memiliki ciri-ciri sebagai berikut: bergaul dengan firman Tuhan, menghasilkan buah dalam kehidupannya, mau mengasihi Kristus melebihi yang lain, mau memikul salib dan mau berkorban bagi Kristus. Murid Kristus yang sejati tidak dilihat dari apakah dia beragama Kristen atau tidak, bahkan juga dari jabatannya melainkan kehidupannya sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

³²Leks. , 389

- Baxter, Richard, *The Practical Works of Richard Baxter*, Grands Rapids: Baker Book House, 1981.
- Blanchard, John, *How to Enjoy your Bible*, England: Evangelical Press, 1984.
- Bridge, William, *The Works of the Reverend*, Beaver Falls: Soli Deo Gloria.
- Bridges, Jerry, *The Practise of Godliness*, Colorado Springs: NavPress, 1903.
- Brown, Harold O.J., *Whats The Connection Between Faith and Works? Christianity Today*, New York: October 24, 1988.
- Montang, Ricky Donald. *Doktrin Tentang Allah*. Gowa: CV. Ruang Tentor, 2023.
- . *Kingdom Driven Life*. Gowa: CV. Ruang Tentor, 2023.
- Richards, Lawrence O., *New International Encyclopedia of Bibel Words*, Michigan: Zondervan Publishing House, 1998.
- Spoul, R.C, *Knowing Scripture*, Downers Grove: InterVarsity, 1977.
- Sutanto, Hasan, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru, Jilid II*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2004.
- Vine, W.E., *Vine's Complete Expository Dictionary of Old and New Testament Words*, New York: Thomas Nelson Publishers, 1985.
- Warren, Rick, *Metode Pemahaman Alkitab yang Dinamis*, Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1995.
- Watson, Thomas, *How We May Read the Scriptures with Most Spiritual Profit, In Puritan Sermons*, Wheaton: Richard Owen Roberts, 1981.
- Whitney, Donald, *Disiplin Rohani*, Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1999.